

## I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Permintaan masyarakat terhadap ayam pedaging kini semakin meningkat berbanding lurus dengan bertambahnya jumlah penduduk yang akan berdampak terhadap populasi ayam pedaging yang ada di Indonesia. Menurut Badan Pusat Statistik (2018), populasi ayam pedaging yang ada di Indonesia pada tahun 2018 mencapai 1.891.434.612 ekor. Ayam pedaging menjadi salah satu sumber makanan untuk memenuhi kebutuhan gizi manusia khususnya protein hewani. Daging ayam yang dikonsumsi biasanya dari ayam broiler karena ayam broiler merupakan sumber protein hewani yang berguna untuk pertumbuhan bagi tubuh selain itu daging ayam ini relatif murah. Ternak unggas seperti ayam broiler yang sering diandalkan sebagai penghasil daging memiliki ciri-ciri seperti pertumbuhan yang cepat, efisien dalam ransum, gerakan lambat, berkaki pendek dan tegap serta memiliki timbunan lemak yang baik (Citrawidi *et al.*, 2012).

Meningkatkan kualitas unggas berperformans yang baik diperlukan upaya pemberian pakan yang sesuai dengan kebutuhan ternak unggas dalam ransum. Menurut Rasyraf (2011), Ransum adalah susunan beberapa bahan pakan unggas didalamnya harus mengandung zat nutrisi sebagai satu kesatuan, dalam jumlah, waktu dan proporsi yang dapat mencukupi semua kebutuhan ternak. Ransum yang diberikan harus bisa memenuhi kebutuhan zat nutrient yang diperlukan oleh tubuh ternak untuk berbagai fungsi tubuhnya seperti hidup pokok, produksi, dan reproduksi (Umiyasih dan Anggraeny, 2007).

Sekitar 70% dari biaya produksi adalah biaya ransum ayam broiler. Salah satu alternatif menekan biaya ransum yang tinggi dengan cara memanfaatkan limbah pertanian yang ada. Salah satunya adalah daun pepaya. Dari banyak hijauan, tanaman daun pepaya merupakan alternatif yang dapat digunakan untuk memperbaiki produksi maupun telur. Sebagian peternak menggunakan daun pepaya kepada ternaknya dengan tujuan untuk menghilangkan stress pada ternak unggas dan beberapa meyakini daun pepaya juga dapat menyehatkan ternak unggas.

Daun pepaya kaya akan enzim proteolitik, yaitu papain, khimopapain A dan B dan pepaya peptidase (Yadava et al., 1990). Menurut Hasanah (2005), Daun pepaya yang mengandung banyak enzim papain yang memiliki kemampuan membentuk protein baru atau senyawa serupa protein yang disebut plastein, yaitu hasil hidrolisis protein. Papain adalah suatu senyawa yang membantu proses pencernaan alami yang efektif yang memecah protein dan membersihkan saluran pencernaan (Poulter and Caygill, 1985). Menurut Sutarpa dan Utama (2008) enzim papain memiliki sifat antimicrobial yang dapat menghambat kinerja beberapa mikroorganisme, dan  $\beta$ -karoten dapat berfungsi sebagai antioksidan. Daun Pepaya mengandung alkaloid, saponin, tannin, glicoside dan flavonoid (Adachukwu *et al.*, 2013). Eleazu *et al.*, (2012) melaporkan bahwa daun pepaya mengandung saponin 0,80%, alkaloid 6%, flavonoid 6,7% dan HCN 0,62  $\mu$ g/g. Daun pepaya juga kaya dengan alkaloid dan enzim proteolitik seperti papain, khimopapain, lisozim yang berperan untuk mempermudah kerja usus pada proses pencernaan (Kamaruddin dan Salim, 2003).

Daun pepaya memiliki bahan kering 87,37%, protein kasar 16,77%, serat kasar 16,3 %, lemak 8,55%, abu 12,4%, kalsium 4,57%, phosphor 0,38%, dan gross energy 4102 kkal/kg (Widyaningrum, 2000). Daun pepaya juga memiliki zat anti nutrisi berupa tannin dalam bentuk segar sebesar 5 – 6% (USDA 2013). Untuk mengurangi kadar tanin akan dilakukan proses pengolahan secara fisik seperti pengeringan atau pemanasan dapat menurunkan kandungan tannin dalam hijauan (Widodo., 2002).

Pemamfaatan daun pepaya banyak digunakan pada ternak ayam pedaging karena dipercaya untuk meningkatkan laju pertumbuhan. Menurut Bota (2007), penambahan daun pepaya sebanyak 6% dalam ransum komersial dapat memberikan pengaruh terhadap konsumsi ransum, berat badan dan peningkatan konversi ransum ayam petelur jantan. Sedangkan menurut Windhyarti (2002), penggunaan daun pepaya pada ransum itik sampai 5% tidak menimbulkan efek negatif terhadap performans, sedangkan penambahan sampai 2% daun pepaya dalam ransum tidak berpengaruh terhadap konsumsi ransum dan produksi telur ayam buras.

Bobot badan berpengaruh penting terhadap pemeliharaan ternak unggas karena dapat mempengaruhi tingginya produksi dalam pemeliharaan ternak dan akan menambah nilai jual dari ternak, yang akan di hitung dengan menggunakan *income over feed cost*. *Income over feed cost* merupakan cara untuk mengetahui nilai ekonomis dari pemeliharaan ayam broiler dengan cara menghitung pendapatan dari hasil penjualan ayam dikurangi total biaya pakan dalam satu periode pemeliharaan.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis menggunakan objek penelitian ayam broiler karena ayam peka terhadap penambahan ransum, sehingga dapat dilakukan pengamatan terhadap laju pertumbuhan, massa daging, dan *income over feed cost*.

Maka, saya tertarik dengan penelitian yang berjudul “ **Pengaruh Pemakaian Tepung Daun Pepaya terhadap Laju Pertumbuhan, Massa Daging, Dan *Income over feed cost*** “.

### **1.2 Rumusan Masalah**

Bagaimana pengaruh pemakaian daun pepaya terhadap laju pertumbuhan, massa daging, dan *income over feed cost* dari setiap perlakuan pada ayam broiler

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pemakaian daun pepaya terhadap laju pertumbuhan dan massa daging dari setiap perlakuan dan nilai *income over feed cost* yang terbaik, dan memberikan informasi pada peternak dalam menggunakan tepung daun pepaya dalam ransum ayam broiler.

### **1.4 Hipotesis Penelitian**

Hipotesis penelitian ini yaitu pemakaian tepung daun pepaya hingga 6% pada ransum ayam broiler berpengaruh terhadap laju pertumbuhan, massa daging, dan *income over feed cost*.

